



ANALISIS

Oleh Teguh Yuwono

Pilkada Rasa Pilpres

PILKADA serentak 27 Juni 2018 ini memiliki nilai yang sangat spesial karena pertarungan politik pas-capencoblosan menunjukkan pertarungan pemanasan menuju Pilpres 2019. Isu dan tema-tema kampanye serta perilaku politik pemilih tidak bisa tidak terpengaruh dengan banyaknya *hashtag* baik yang pro maupun kontra terhadap Presiden Joko Widodo. *Hashtag* #2019GantiPresiden berpengaruh terhadap kekalahan PDIP di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Utara menjadi tekanan politik yang tidak kecil bagi PDIP secara nasional.

Lambung suara PDIP kembali ditunjukkan melalui dua provinsi yang dikenal sebagai kandang banteng yakni di Provinsi Jawa Tengah dan Bali. Dua provinsi ini adalah dua tembok besar pertahanan PDIP pada pentas politik nasional. Suara dukungan yang kurang fantastis (karena menang, tetapi masih jauh dari prediksi banyak lembaga survei) terhadap calon yang diusung oleh PDIP khususnya di Jawa Tengah menjadi *early warning* bagi PDIP pada Pileg dan Pilpres 2019 mendatang. Apalagi beberapa pasangan calon yang diusung PDIP pada tujuh pilkada bupati/walikota di Jawa Tengah 2018 ini, juga tidak semuanya memenangkan pemilihan.

Perolehan Sudirman Said-Ida Fauziah tidak bisa dibantah menunjukkan hasil yang fantastis karena mampu melompat jauh dari prediksi berbagai lembaga survei yang hanya menempatkan mereka pada perolehan sekitar 21% saja, tetapi faktanya mampu mencapai 40% lebih. Apa artinya? Perlawanan terhadap koalisi PDIP di basis-basis PDIP ternyata tidak main-main. Mereka benar-benar menyiapkan diri dan berusaha maksimal untuk memberikan perlawanan sengit terhadap dominasi PDIP Jawa Tengah.

(Bersambung
hlm 7 kol 1)

Pilkada...

(Sambungan Hal 1)

Melihat secara khusus perolehan hasil *quick count* yang telah dilakukan oleh banyak lembaga survei di Jawa Tengah maka dapat digarisbawahi bahwa perolehan Ganjar-Yasin berbanding lurus dengan jumlah persentase partai pengusung koalisi PDIP, PPP, Partai Demokrat, Partai Nasdem, dan Partai Golkar yakni 58%, sedangkan hasil *quick count* adalah sekitar 58,65% (LSI, 2018). Ini menunjukkan mesin partai politik lebih bekerja maksimal dari faktor lain, khususnya faktor figur. Figur Ganjar Pranowo dan Sudirman Said nampaknya sama-sama kuat sehingga pertarungan pilkada di Jateng lebih merupakan pertarungan partai politik daripada pertarungan figur.

Serangan keras terhadap Ganjar Pranowo menyangkut E-KTP nampaknya cukup mempengaruhi pilihan politik masyarakat. Hal ini terbukti dari kekurangmampuan pasangan Ganjar-Yasin memperoleh lebih dari 70% suara sebagaimana diprediksi oleh banyak lembaga survei. Kalau perhitungan politiknya *match*, mestinya persentase partai pengusung Ganjar-Yasin sebesar 58%, ditambah kekuatan figur Ganjar-Yasin yang lebih kurang 10 sd 15% adalah sekitar 70 hingga 75%. Pemilih milenial yang diprediksi banyak membantu Ganjar-Yasin juga kurang menunjukkan efektivitasnya. Isu Kartu Tani yang banyak dinilai kurang bermanfaat bagi petani, juga merupakan cara yang efektif yang dilakukan Sudirman-Ida untuk menggerogoti pendukung-pendukung Ganjar-Yasin.

Pada sisi yang lain, Sudirman-Ida justru bisa mengaktifkan berbagai peluang sehingga mampu mengubah atau bahkan mengagetkan banyak lembaga survei karena mampu memperoleh 40% lebih. Sebuah pencapaian yang tidak mudah, ketika Sudirman-Ida harus melawan Ganjar-Yasin yang berada di provinsi kandang banteng ini. Sudirman-Ida terbukti mampu memberikan perlawanan terhadap dominasi Ganjar-Yasin di provinsi kandang banteng ini, sekalipun hasil akhirnya belum menang.

Kemenangan Ganjar-Yasin lebih berasa sebagai sinyal pendukung koalisi PDIP terhadap Megawati dan Joko Widodo bahwa Jawa Tengah masih bisa diandalkan sebagai lambung suara untuk pileg dan Pilpres 2019 mendatang (pascakekalahan di DKI Jakarta), walaupun kemenangan 60% sebenarnya bukan merupakan kemenangan yang fantastis bagi PDIP untuk provinsi kandang banteng ini. Ini sesungguhnya peringatan awal untuk PDIP bahwa pileg dan Pilpres 2019 untuk PDIP bukanlah hal yang mudah. Parpol-parpol lain sudah mulai mengancam terhadap dominasi PDIP dalam pentas politik nasional dan lokal.

Jateng, Best Practice

Ingar-bingar pascapencoblosan Pilgub Jateng 27 Juni 2018 bagi Jawa Tengah telah membawa banyak contoh politik yang baik untuk bisa dikembangkan pada tingkat nasional. Pertama, sekalipun pertarungan politik begitu panas, pemilih Jawa Tengah memiliki ketangguhan budaya politik yang kuat, terbukti dari fakta bahwa mereka tidak mudah diadu domba oleh isu SARA, mereka mampu menjaga iklim politik yang kondusif bagi ketenangan dan kemandirian Provinsi Jawa Tengah.

Kedua, harus diapresiasi bahwa kematangan psikologis Ganjar Pranowo yang selalu mengajak berkompetisi dengan baik dan tetap guyub rukun dan saling menjaga keamanan bersama merupakan sinyal positif yang patut dicontoh oleh daerah lain. Komunikasi Ganjar-Yasin dengan Sudirman-Ida membuktikan mereka tidaklah bermusuhan tetapi berkompetisi secara sehat, dengan mengedepankan pikiran dan perasaan yang sehat. Bagaimana Ganjar-Yasin dan Sudirman-Ida bersama-sama merayakan ulang tahun Sudirman Said di warung angkringan membuktikan kematangan emosi mereka ketika harus berkompetisi di ladang yang keras. Pernyataan Ganjar Pranowo yang akan segera bertemu Sudirman-Ida setelah pencoblosan selesai merupakan angin sejuk dan contoh baik bagi politik nasional yang semakin panas menuju 2019 ini.

Ketiga, kemampuan partai politik pengusung menjaga statemen-statement untuk tidak memanas-manasi kompetisi dalam pilgub Jateng 2018 ini merupakan contoh budaya politik yang baik untuk masa depan politik nasional Indonesia. Kematangan budaya politik bagi para partai politik penting sebagai modal awal terhadap sukses konsolidasi demokrasi yang diidamkan oleh para ahli (Huntington; 2015).

Keempat, sikap kekeluargaan, tidak jemawa, dan tidak saling melakukan pembunuhan karakter terhadap figur dan partai politik menjadi contoh positif bagi perkembangan budaya demokratis di Jawa Tengah. Partai yang dominan tidak besar kepala, sedangkan partai yang kurang dominan, tidak rendah diri, membuat kompetisi politik menjadi nyaman untuk diikuti.

Kelima, partisipasi politik sebarang besarnya dalam Pilgub 2018 adalah bukti demokrasi, bukti bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat. Apapun kehendak rakyat akan menjadi kiblat bagi tumbuh kembangnya partai politik. Parpol adalah kepanjangan suara dan aspirasi rakyat. Pilgub Jateng 2018 ini memberikan contoh-contoh positif partisipasi masyarakat untuk dapat dikembangkan di daerah-daerah lain di Indonesia.

Penguatan dan Pemberdayaan Ekonomi

Keterpilihan kembali Ganjar Pranowo menjadi Gubernur harus terus diingatkan bahwa prestasi dan kinerja ekonomi Jawa Tengah belum memuaskan. Kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi, kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan, dan daya saing Jateng yang masih rendah dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa menjadi pekerjaan berat Ganjar-Yasin dalam lima tahun mendatang.

Selain infrastruktur, penguatan dan pemberdayaan ekonomi menjadi prioritas utama yang harus dikerjakan Ganjar Pranowo dalam lima tahun mendatang. Kartu Tani yang sempat menjadi kontroversial dalam debat kampanye harus diperbaiki kembali sistem dan mekanismenya. Ini harus serius diperbaiki oleh Ganjar-Yasin.

Penyusunan RPJMD Provinsi Jawa Tengah harus segera disesuaikan dengan desain visi misi dan program kerja Ganjar Yasin lima tahun mendatang dengan perbaikan-perbaikan penting sebagaimana yang disampaikan di atas.

Rapor Ganjar Pranowo yang dinilai kurang baik khususnya menyangkut ekonomi, kemiskinan, pengangguran, kartu tani, dan sejenisnya harus segera direspons oleh kebijakan publik yang efektif secepat mungkin. Muara akhirnya tentu untuk kesejahteraan masyarakat Jawa Tengah.(56)